

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kegiatan Keagamaan

1. Pengertian Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan terdiri dari dua kata yaitu kegiatan dan keagamaan. Kegiatan mempunyai arti kesibukan atau aktivitas. Secara lebih luas kegiatan atau aktivitas dapat diartikan sebagai perbuatan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari berupa ucapan, perbuatan, ataupun kreativitas di tengah lingkungan. Sedangkan keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenal agama.¹⁵

Agama adalah ajaran, petunjuk, perintah, larangan, hukum, dan peraturan, yang diyakini oleh penganutnya berasal dari dzat gaib Yang Maha Kuasa, yang dipakai manusia sebagai pedoman tindakan dan tingkah laku dalam menjalani hidup sehari-hari.¹⁶ Sedangkan pengertian agama menurut para ahli :

- a. Agama adalah sebuah peraturan yang ketat dan harus dijalankan dengan benar apabila menjalankannya tidak benar maka akan disebut dosa.

¹⁵ Icep Irham Fauzan Syukuri, Soni Samsu Rizal, Djaswidi Al Hamdani, *Pengaruh Kegiatan Keagamaan Terhadap Kualitas Pendidikan*, Vol. 7, No. 1, 2019, hal. 23

¹⁶ Munawir Haris, *Agama dan Keberagaman : Sebuah Klarifikasi Untuk Empati*, Jurnal Studi Islam, Vol. 9, No. 2, 2017, hal.532

- b. Agama adalah sebuah karunia dari Tuhan Yang Maha Esa untuk umat manusia di dunia, agar mereka mendapat pegangan ataupun bantuan dikala manusia merasa senang dan tidak senang.
- c. Agama adalah sebuah alat yang dipergunakan untuk mencapai ketenangan jiwa maupun batin dari seseorang manusia yang tentu saja bagi yang sudah sangat menyadari akan adanya sebuah kekuatan yang maha besar yang dapat memberikan apa yang mereka inginkan, terutama dalam hal ketenangan dan ketentraman batin.
- d. Agama adalah keyakinan adanya kekuatan tunggal atau jamak pengatur alam semesta.¹⁷

Sedangkan menurut Ahmadi dan Salimi agama Islam adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk manusia dalam menyelenggarakan tatacara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dengan tanggung jawab kepada Allah, masyarakat dan alam semesta.¹⁸

Jadi kegiatan keagamaan disini merupakan sebuah aktivitas yang dilakukan baik berupa segala perkataan maupun tingkah laku yang mana aktivitas tersebut berkaitan dengan nilai-nilai agama Islam dan nilai-nilai tersebut dapat di jadikan pedoman dalam menjalani hubungan kepada Allah dan lingkungan sekitar. Dengan kata lain, kegiatan keagamaan merupakan wujud pengalaman dari ajaran agama Islam.

¹⁷ Samsul Arifin, *Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta : CV Budi Utama, 2014), hal.6

¹⁸ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal.14

2. Tujuan Kegiatan Keagamaan

Melaksanakan segala sesuatu tentunya ada tujuan yang ingin dicapai. Dalam kegiatan yang dilaksanakan di sekolah pada dasarnya merupakan usaha yang dilakukan untuk siswa agar dapat lebih memahami dan dapat mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam. Jadi dalam kegiatan keagamaan memiliki tujuan yang sama dan tidak dapat di lepas dari pendidikan agama Islam.

Tujuan pendidikan agama Islam tidak hanya berorientasi pada aspek jasmaniah, tetapi juga intelektual serta emosional untuk menjadi manusia yang paripurna. Perilaku manusia hasil pendidikan Islam hakikatnya dijiwai iman dan takwa kepada Allah. Dalam konsep lain inilah yang disebut pribadi muslim yang kaffah serta memiliki keimanan.¹⁹

Berdasarkan tujuan pendidikan agama Islam diatas penting dalam pembentukan perilaku siswa karena dalam pendidikan agama Islam dapat menanamkan keimanan dengan keteguhan pada siswa, sehingga dengan keimanan dan keteguhan tersebut dapat tercipta sikap atau perilaku yang taat beragama dan selalu menjalankan kewajiban dalam beragama.

Selain itu, tujuan Pendidikan Islam juga untuk mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat sebagaimana dalam al-quran surat al- Baqarah ayat 201 yang berbunyi :

بِالنَّارِ عَذَابًا وَقِنَا حَسَنَةَ الْآخِرَةِ وَفِي حَسَنَةِ الدُّنْيَا فِي ءَاتِنَا رَبَّنَا يَقُولُ مَنْ (٢٠١)

¹⁹ Sutiah, *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2018), hal. 15

“ Di antara mereka ada yang berkata, ya Tuhan kami berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari siksa neraka.” (QS. Al-Baqarah : 201)²⁰

Menurut Muhammad Fadhil al-Jamali juga mengemukakan tujuan pendidikan Islam adalah :

- a. Memperkenalkan kepada manusia akan tempatnya di antara makhluk-makhluk, dan akan tanggung jawab persoalan dalam hidup ini.
- b. Memperkenalkan kepada manusia tentang hubungan-hubungan sosialnya dan tanggung jawabnya dalam suatu sistem sosial manusia.
- c. Memperkenalkan kepada manusia tentang makhluk-makhluk (alam), dan mengajaknya untuk memahami hakikat (rahasia) penciptanya dalam menciptakannya dan memungkinkan manusia untuk menggunakannya.
- d. Memperkenalkan kepada manusia tentang pencipta alam ini.²¹

Selanjutnya tujuan diberikannya pendidikan agama Islam di sekolah umum adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa terhadap ajaran agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.²²

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah...*, hal. 32

²¹ Haidar Putra Daulay, *Agama Islam di Sekolah*, (Jakarta: Kencana, 2016), hal. 46

²² Departemen Agama, *Pedoman Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam; Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama Islam path Sekolah Umum, 2004), hal. 4

Jadi tujuan kegiatan keagamaan adalah membentuk perilaku peserta didik yang taat beragama sesuai dengan nilai-nilai agama Islam melalui pemberian pengembangan pengetahuan, pengalaman dan pembiasaan tentang pendidikan agama Islam.

3. Fungsi Kegiatan Keagamaan

Pendidikan Islam mempunyai fungsi yang sangat penting untuk pembinaan dan penyempurnaan kepribadian dan mental anak, karena pendidikan Islam mempunyai aspek terpenting, yaitu aspek pertama yang ditujukan kepada jiwa atau pembentukan kepribadian anak, dan kedua, yang ditujukan kepada pikiran yakni pengajaran agama Islam.²³

Selanjutnya fungsi lain pendidikan Islam adalah menyediakan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, baik penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi maupun dalam hal sikap moral, dan penghayatan serta pengamalan ajaran agama. Sedikitnya pendidikan Islam secara ideal berfungsi membimbing, menyulap anak didik yang berilmu, berteknologi, berketrampilan tinggi dan sekaligus beriman dan beramal saleh.²⁴

Adapun fungsi kegiatan keagamaan di sekolah yaitu :

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT, yang telah ditanamkan dalam lingkungan

²³ Imam Mohtar, *Problematika Pembinaan Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), hal.32

²⁴ Azumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisionalis dan Modernis Menuju Milinium Baru*, (Jakarta: Depdiknas, 2003), hal. 57

keluarga. Pada dasarnya yang pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga.

- b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu untuk mengungkapkan hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nirnyata), sistem dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.²⁵

²⁵ Nino Indrianto, *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner untuk Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta : CV Budi Utama, 2020), hal.5-6

4. Jenis-jenis Kegiatan Keagamaan

Mewujudkan peningkatan keefektifitasan serta pengefesienan pembelajaran agama Islam baik di kelas maupun diluar kelas, Adapun ragam kebijakan kegiatan keagamaan yang dapat diterapkan di sekolah adalah sholat dzuhur berjamaah, sholat sunnah berjamaah (sholat dhuha), kegiatan istighosah setiap minggu (yasin dan tahlil), kegiatan keputrian, kegiatan membaca al-Qur'an dan Membentuk badan dakwah islam (BDI), (contoh bakti sosial dengan infaq atau sedekah).²⁶

Adapun kegiatan-kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah yang wajib diikuti oleh seluruh warga sekolah yang idealnya dilaksanakan dalam bentuk kegiatan keagamaan yaitu membaca al-Qur'an, sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah, mengadakan dzikir bersama (yasinan / tahlil), membiasakan infaq di hari jum'at.²⁷ Berikut beberapa penjelasan mengenai kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut :

a. Sholat dhuha dan dzuhur berjamaah

Menurut agama Islam, sholat merupakan kedudukan utama yang wajib dilakukan oleh setiap umat Islam. Sholat dhuha adalah sholat sunnah yang dikerjakan mulai terbitnya matahari sepenggalahan (sekitar pukul 7 pagi) sampai dengan tergelincirnya matahari (akan

²⁶Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Nilai-Nilai Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2009), hal. 122

²⁷ Wanti Rahayu, dkk, *Analisis Program Kegiatan Keagamaan Terhadap Peningkatan Akhlak Siswa (Studi Kasus MTsN Kota Bogor)*, Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar, Vol.2, No.1, 2019, hal.3

memasuki waktu sholat dzuhur). atau yang paling utama sholat dhuha dilakukan pada waktu pertengahan sekitar pukul 9 pagi.²⁸

Sedangkan sholat dzuhur adalah shalat wajib yang dikerjakan setelah tergelincirnya matahari hingga bayang-bayang suatu benda telah sama dengannya.²⁹ Menurut istilah, Shalat adalah suatu ibadah yang meliputi ucapan dan peragaan tubuh yang khusus, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam (taslim).³⁰

Hakikat dan jiwa shalat yaitu berhadap hati (jiwa) kepada Allah SWT, menimbulkan rasa takut, menumbuhkan rasa kebesaran-Nya dan kekuasaan-Nya dengan penuh khusyu' dan ikhlas di dalam seluruh ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, di sudahi dengan salam.³¹

Pengertian Shalat berjama'ah adalah shalat yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan cara yang di belakang mengikuti yang di depan. Hukumnya sunnat muakkadah (yang dikukuhkan).³² Jadi dalam pelaksanaan sholat berjamaah berbeda dengan melakukan sholat sendiri, dimana dalam pelaksanaan sholat berjamaah terdapat imam yang kemudian setiap gerakannya diikuti oleh makmum, sehingga ciri

²⁸ Siti Nor Hayati, *Manfaat Sholat Dhuha Dalam Pembentukan Akhlak Karimah Siswa (Studi Kasus Pada Siswa Kelas XI MAN Purwoasri Kediri Tahun Pelajaran 2014-2015)*, Jurnal Spiritual, Vol.1, No. 1, 2017, hal.46

²⁹ Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2016), hal. 61

³⁰ Mujiburrahman, *Pola Pembinaan Ketrampilan Shalat Anak Dalam Islam*, Jurnal Mudarrisuna, Vol. 6, No. 2, 2016, hal.189

³¹ *Ibid.* hal.189

³² Hasbiyallah, *Fiqih dan Ushul Fiqih Metode Istibath dan Istidlal*, cet.2, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal.101

utama dalam melaksanakan sholat berjamaah adalah terdiri dari dua orang atau lebih.

Selain itu syarat sah dalam sholat berjamaah hendaklah makmum berniat mengikuti imam dan mengikuti imam dalam semua perbuatannya yang terkait dengan kaifiyat shalat.³³ Jadi ketika menjadi makmum hendaknya selalu mengikuti gerakan imam dan tidak mendahuluinya, jika makmum selalu mendahului gerakan imam, maka ia tidak akan mendapat pahala sholat berjama'ah (tidak sah dalam melaksanakan sholat berjamaah).

b. Membaca al-Qur'an

Membaca merupakan kegiatan memahami suatu bacaan dengan melisankan yang sudah tertulis.³⁴ Membaca al-Qur'an tidak sama dengan membaca buku atau membaca kitab suci lain. Membaca al-Qur'an adalah suatu ilmu yang mengandung seni, seni baca al-Qur'an. Berbeda dengan kita lainnya, al-Qur'an ini mempunyai banyak keistimewaan.³⁵

Hendaknya dalam membaca al-Qur'an senantiasa memperhatikan tajwidnya dan mempelajari tajwid hukumnya fardhu kifayah. Membaca al-Qur'an juga harus dengan tartil, yaitu membaguskan

³³ Karim Syeikh, *Tatacara Pelaksanaan Sholat Berjama'ah Berdasarkan Hadis Nabi*, Jurnal Al-Mu'ashirah, Vol. 15, No. 2, 2018, hal.184

³⁴ Fitriyah Mahdali, *Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan*, Jurnal Studi al-Quran dan Hadis, Vol.2 No.2, 2020, hal.147

³⁵ Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004),hal. 89

bacaan al-Qur'an dengan jelas teratur dan tidak terburu-buru serta mengetahui ilmu tajwidnya.³⁶

Jadi dalam membaca al-Qur'an perlu mengetahui cara membacanya yaitu faham akan ilmu tajwidnya sehingga dalam pelafalan panjang dan pendek dalam membaca al-qur'an menjadi sesuai, karena apabila dalam membaca al-Qur'an tidak sesuai dengan kaidah-kaidahnya maka maknanya akan berlainan.

Menurut Fuad Abdul Aziz Asy-Syulhub di dalam karangannya "Etika Membaca al-Qur'an" Memaparkan bahwasannya yang dimaksud dengan Tartil (perlahan-lahan) ialah membaca dengan tenang dan jelas, tanpa melampaui batas. Dalam menafsirkan ayat ini, Ibnu Abbas mengatakan, "maksudnya ialah membacanya dengan sejelas-jelasnya".³⁷

Adapun adab dalam membaca al-Qur'an yang meliputi: dalam keadaan suci, menghadap kiblat, duduk dengan sopan, tenang dan tenteram, membaca dengan khusyu', memperindah suara, memelankan suara ketika ada yang shalat, membaca ditempat bersih lagi suci dan disarankan juga untuk menghafalnya.³⁸

Ketika seseorang dapat menerapkan adab-adab dalam membaca al-Qur'an maka pahala dalam membaca al-Qur'an akan semakin

³⁶ As'as Humam, *Cara Cepat Belajar Tajwid Praktis*, (Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ Team Tadarus "AAM", 2002), hal.4

³⁷ Aquami, *Korelasi antara Kemampuan Membaca Al-Qur'an dengan Keterampilan Menulis Huruf Arab pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah Quraniah 8 Palembang*, Jurnal Ilmiah PGMI, Vol. 3, No. 1, 2017, hal.80

³⁸ Hamid Ahmad ath-Thahir, *Nasehat Rasulullah SAW untuk Anak agar Berakhlak Mulia*, terj. Ahmad Hotib, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006), hal.125-127.

bertambah karena hal itu telah menunjukkan kesungguhannya dalam membaca al-Qur'an.

c. Infaq

Kata infaq menurut bahasa berasal dari kata *anfaqa* yang berarti menafkahkan, membelanjakan, memberikan atau mengeluarkan harta. Menurut istilah fiqh kata infaq mempunyai makna memberikan sebagian harta yang dimiliki kepada orang yang telah disyariatkan oleh agama untuk memberinya seperti orang-orang faqir, miskin, anak yatim, kerabat dan lain-lain.³⁹

Kegiatan infaq yaitu rutinitas pelaksanaan infaq yang dilakukan secara terus menerus merupakan kegiatan unggulan dalam Islam. Pengeluaran infaq disesuaikan dengan kadar dan kemampuan harta yang kita miliki serta semata-mata mengharap ridha Allah SWT. Selain itu mengharapkan kebaikan hidup di dunia maupun di akhirat hanya kepada Allah SWT, karena setiap yang kita infaqkan dengan ridha dan ikhlas baik itu infaq pikiran, tenaga maupun harta itu akan menjadi amal jariyah di akhirat kelak. Dalam kegiatan infaq ditanamkan aspek kepekaan terhadap orang lain, kepedulian terutama pada orang yang membutuhkan.⁴⁰

Jadi infaq merupakan salah satu bentuk keimanan seseorang, dimana tidak mengharap imbalan yang dilakukan secara ikhlas dan

³⁹ Qurratul Uyun, *Zakat, Infaq, Shadaqah, dan Wakaf Sebagai Konfigurasi Filantropi Islam*, Jurnal Islamuna Vol. 2, No. 2, 2015, hal.220

⁴⁰ Ari Irawan, *Sikap Sosial Siswa Dalam Kegiatan Infaq*, Jurnal Attulab : *Islamic Religion Teaching & Learning Journal*, Vol. 4, No. 2, 2019, hal.230

ridho. Infaq juga tidak hanya terkait urusan dengan Allah melainkan terkait dengan kesejahteraan antar sesama manusia. Dengan adanya infaq kita berbagi dengan orang-orang yang membutuhkan sehingga tercipta kesejahteraan dan kemakmuran antar seluruh umat manusia. Sedikit infaq dari kita akan meringankan dan memberikan bantuan kepada orang-orang yang membutuhkan.

d. Tahlil atau yasinan

Tahlil yaitu pengucapan yang meng-Esakan Allah dengan kalimat *La ilaha ilallah* (Tiada Tuhan Selain Allah).⁴¹ Sedangkan arti yasinan yaitu membaca surat yasin.⁴² Kegiatan pembacaan yasin dan tahlil tersebut dijadikan salah satu agenda pada kegiatan hari jum'at sebagai kegiatan tambahan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah. Kegiatan pembacaan yasin dan tahlil ini juga bisa dijadikan sebagai media dan istikharah bagi siswa maupun guru yang menginginkan suatu hajat tertentu untuk kemudahan, untuk memberikan doa, atau harapan lain sesuai dengan keinginan yang ingin dicapai.⁴³

Pengajian yasinan dan tahlil tidak hanya dipersepsikan sebagai simbolitas belaka dalam rangka kegiatan keagamaan. Namun dihayati dan diaplikasikan ke dalam kehidupan realitas yang lebih baik untuk menjaga harmonitas antara umat manusia, melestarikan amalan-amalan

⁴¹ Hamim Farhan, *Ritualisasi Budaya Agama dan Fenomena Tahlilan Yasian Sebagai Upaya Pelestarian Potensi Kearifan Lokal dan Penguatan Moral Masyarakat*, Jurnal Logos, Vol.5 No.2, 2008;hal.88

⁴²*Ibid*, hal.89

⁴³ Hayat, "Pengajian Yasinan sebagai Strategi Dakwah NU dalam Membangun Mental dan Karakter Masyarakat", Walisongo Vol. 22 No. 2, 2014, hal.298

pendahulu yang mempunyai tujuan dan kemanfaatan bagi kemaslahatan umat, serta sebagai proses transformasi ilmu keagamaan yang menumbuhkan *updating* setiap saat sebagai konektivitas dalam pengamalan nilai-nilai keagamaan yang lebih khusyu', baik dan berkualitas.⁴⁴

B. Perilaku Islami

1. Pengertian perilaku Islami

Perilaku merupakan kegiatan atau aktifitas yang melingkup seluruh aspek jasmaniah dan rohaniah yang dapat dilihat.⁴⁵ Menurut Bambang Ariyanto perilaku merupakan hasil segala pengalaman serta interaksi seseorang dengan lingkungan. Hal itu diwujudkan dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan yang merupakan respon, atau reaksi seseorang terhadap rangsangan yang berasal dari luar maupun yang berasal dari dalam dirinya. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku merupakan sebuah ekspresi sikap, perbuatan atau kata-kata seseorang yang muncul sebagai reaksi dari hasil interaksi dengan lingkungan sekitar yang merupakan hasil dari pengalaman belajar yang dimilikinya serta dapat dilihat dan diukur.⁴⁶

⁴⁴ *Ibid*, Hal.313

⁴⁵ Darojah, *Metode Penanaman Akhlak dalam Pembentukan Perilaku Siswa MTs N Ngawen Gunungkidul*, Jurnal Pendidikan Madrasah, Vol.1, No.2, 2016, hal.238

⁴⁶ Bambang Ariyanto, *Peningkatan Perilaku Islami Anak Usia Dini Melalui Metode Karyawisata*, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol.8, No.2, 2014, hal.219

Perilaku dapat dibentuk dengan empat cara, yakni: penguatan positif, penguatan negatif, hukuman dan permusuhan.⁴⁷ Memberikan respon yang menyenangkan setelah reaksi yang dilakukan oleh individu merupakan penguatan positif. Respon positif ini dapat berupa pujian kepada orang lain yang telah menyelesaikan pekerjaannya, pemberian penghargaan dapat berupa apapun yang menyenangkan. Bila tanggapan disertai dengan penghentian atau penarikan negatif. Penguatan baik positif maupun negatif memiliki kekuatan yang mengesankan sebagai alat pembentuk perilaku. Suatu kajian terhadap penelitian mengenai dampak penguatan pada perilaku menyimpulkan bahwa :⁴⁸

- a. Sejumlah tipe penguatan diperlukan untuk menghasilkan perubahan perilaku.
- b. Sejumlah tipe hadiah akan lebih efektif digunakan dalam merubah perilaku dari pada cara lain.
- c. Kecepatan berlangsungnya proses pembelajaran dan dampaknya yang permanen akan ditentukan oleh pengaturan waktu penguatan.

Sedangkan Islami berasal dari kata Islam, secara *etimologis*, Islam berasal dari kata *salima* yang berarti selamat, sentosa, damai, tunduk, dan berserah. Kata *salima* kemudian berubah dengan wazan *aslama* yang berarti kepatuhan, ketundukan, dan berserah. Jadi, seorang muslim itu harus patuh, tunduk dan berserah diri pada Tuhan Yang Maha Esa. Selain

⁴⁷ Aan & cepi, *Visionary Leadership Menuju Madrasah Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal 172

⁴⁸ Ibid., hal 177

itu Islam juga berarti selamat dan menyelamatkan, serta damai dan mendamaikan. Sedang secara terminologis, Islam merupakan agama yang ajarannya diwahyukan Allah kepada manusia melalui nabi Muhammad sebagai rasul. Sebagai sebuah agama, Islam juga diyakini mengandung berbagai petunjuk ideal bagi kesejahteraan hidup manusia sebagaimana terdapat dalam sumber ajarannya, al-Qur'an dan al-Hadits.⁴⁹

Jadi pengertian perilaku Islami juga merupakan perilaku normatif manusia yang normanya diturunkan dari ajaran islam dan bersumber dari al-Qur'an dan As-Sunnah. Aspek-aspek pembentukan perilaku Islami di antaranya : bersihnya akidah, lurusnya ibadah, kukuhnya akhlak, mampu mencari penghidupan, luasnya wawasan berfikir, teratur urusannya, perjuangan diri sendiri, memperhatikan waktunya, dan bermanfaat bagi orang lain.⁵⁰

Sedangkan menurut Said Howa perilaku Islami ialah perilaku yang mendatangkan kemaslahatan kebaikan, ketentraman bagi lingkungan.⁵¹ Dari penjelasan diatas dapat kita simpulkan bahwa perilaku Islami adalah suatu sikap yang tampak yang berkaitan dengan ajaran agama Islam yang mana sikap tersebut membawa dampak yang baik bagi dirinya maupun lingkungannya sehingga tercipta akhlak yang mulia seperti taat beragama, berpengetahuan, rajin ibadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, disiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial.

⁴⁹ Eko Sumadi, *Keislaman dan Kebangsaan : Modal Dasar Pengembangan Organisasi Dakwa*, Jurnal Manajemen Dakwah, Vol. 1, No. 1, Juni 2016, hal.169-170

⁵⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Pengefektifan PAI di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 71

⁵¹ Said Howa, *Perilaku Islam*, (Jakarta: Studio Press, 1994), hal. 7.

2. Nilai-Nilai Perilaku Islami

Menurut Rokeach dan bank bahwasannya nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan yang dimana seorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas ini pemaknaan atau pemberian arti terhadap suatu objek.⁵²

Selanjutnya Muhaimin yang mengutip pendapatnya Webster menjelaskan nilai adalah suatu keyakinan yang menjadi dasar seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, menilai sesuatu yang bermakna. Adapun macam nilai-nilai perilaku Islami yang harus diaplikasikan adalah sebagai berikut :⁵³

a. Tauhid atau Aqidah

Kata *aqoid* jamak dari aqidah berarti “kepercayaan” maksudnya ialah hal-hal yang diyakini orang-orang Islam, artinya mereka menetapkan atas kebenarannya seperti disebutkan dalam al-Qur’an dan hadits Nabi Muhammad saw.⁵⁴

Pengajaran tauhid dalam dunia pendidikan islam pada dasarnya merupakan proses pemenuhan fitrah bertauhid. Fitrah bertauhid merupakan unsur hakiki yang melekat pada diri manusia sejak penciptaannya. Ketika berada di alam arwah, manusia telah

⁵² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya religious di Madrasah*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010), hal. 66

⁵³ Raden Ahmad Muhajir Ansori, *Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik*, Jurnal Pusaka, Vol.4, No.2, 2017, hal.21

⁵⁴ Chatib Toha, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 90

mengikrarkan ketauhidannya.⁵⁵ Hal ini sejalan dengan surat Al-A'raf ayat 172 yang berbunyi :

أَلَسْنَا أَنفُسِهِمْ عَلَىٰ هُمْ وَاشْهَدُوا بِآيَاتِنَا إِذْ أَخْرَجْنَا آلَ آدَمَ مِنْ بَيْتِ الْمَقْدِسِ وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ أَنْ يَقُولُوا ذُرِّيَّتُهَا كُفْرًا إِذْ سَأَلُوا رَبَّهُمْ إِنَّمَا يُعِطِيهِمْ رِزْقًا لَدُنَّكَ إِنَّمَا كُنَّا مِنْكَ شُرَكَاءَ مُؤْتَمِرِينَ (١٧٢)

Artinya : “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?”. “mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi”. (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”.⁵⁶

Menurut penjelasan diatas dapat dikemukakan bahwa pendidikan agama Islam pada akhirnya ditujukan untuk menjaga dan mengaktualisasikan potensi ketauhidan melalui berbagai upaya edukatif yang tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam.

b. Ibadah

Menurut Chatib Toha, dkk., ibadah secara bahasa berarti “taat, tunduk, turut, mengikut dan do’a”.⁵⁷ Bisa juga diartikan menyembah Allah SWT. Ibadah adalah pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur dalam al-Qur’an dan sunnah. Ibadah ini disamping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi yang paling

⁵⁵ Zulkarnaen, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 27

⁵⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Terjemah...*, hal. 174

⁵⁷ Chatib Toha, dkk., *Metodologi Pengajaran...*, hal. 170

utama adalah sebagai bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah-perintah Allah.⁵⁸

Dari uraian di atas dapat dikemukakan bahwa dengan ibadah dapat dikatakan sebagai alat untuk digunakan oleh manusia dalam rangka memperbaiki perilaku dan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT.

c. Akhlak

Akhlak menjadi masalah yang penting dalam perjalanan hidup manusia. Sebab akhlak memberi norma-norma baik dan buruk yang menentukan kualitas pribadi manusia. Menurut Chatib Toha, dkk., kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab, jamak dari khuluqun yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.”⁵⁹

Menurut Al-Ghazali yang dikutip Chatib Toha, dkk., “Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu)”.⁶⁰

Sedangkan menurut Abuddin Nata, “akhlak Islami ialah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan sebenarnya didasarkan pada ajaran Islam.”⁶¹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah perbuatan yang timbul dan tumbuh dari dalam jiwa, kemudian

⁵⁸ Zulkarnaen, *Transformasi Nilai-Nilai....*, hal. 28

⁵⁹ Chatib Toha, dkk., *Metodologi Pengajaran....*, hal.109

⁶⁰ *Ibid.*, hal.111

⁶¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 147

berbuah ke segenap anggota yang menggerakkan amal-amal serta menghasilkan sifat-sifat yang baik serta menjauhi segala larangan terhadap sesuatu yang buruk yang membawa manusia ke dalam kesesatan.

3. Macam-Macam Perilaku Islami

Jika dilihat dari perpaduan antara iman, ibadah, pengetahuan dan akhlak, maka ruang lingkup perilaku Islami mencangkup aspek sebagai berikut :⁶²

a. Perilaku Islami terhadap Allah SWT

Sifat hubungan antara manusia dengan Allah SWT dalam ajaran Islam bersifat timbal-balik. Tujuan hubungan manusia dengan Allah adalah dalam rangka pengabdian atau ibadah. Dengan kata lain, tugas manusia di dunia ini adalah beribadah, sebagaimana firman Allah swt dalam Al-Quran surat Az-Zariyat ayat 56:

(٥٦) إِلَٰلِيَّعْبُدُونَ وَالْإِنسَ الْجِنَّ خَلَقْتُ وَمَا

Artinya:“Dan tidak aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah kepada ku.”⁶³

Perilaku manusia terhadap Allah SWT dapat dinyatakan dalam bentuk ketaatan. Dan ketaatan bisa diwujudkan melalui ibadah. Secara garis besar, ibadah kepada Allah itu ada dua macam, yaitu ibadah yang bentuk dan tata caranya telah di tentukan oleh Allah SWT, dan ibadah dan bentuk tata caranya yang tidak di tentukan oleh Allah SWT.

⁶² Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 152

⁶³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah...*, hal. 524

Ibadah jenis pertama adalah mahdhoh, yaitu ibadah dalam arti ritual khusus, dan tidak bisa diubah-ubah sejak dulu hingga sekarang, misalnya shalat, puasa, dan haji: cara melakukan ruku' dan sujud dan lafal-lafal apa saja yang harus dibaca dalam melakukan shalat telah ditentukan oleh Allah SWT.⁶⁴

Jenis ibadah yang kedua disebut ibadah ghairu mahdoh atau ibadah dalam pengetahuan umum, yaitu segala bentuk perbuatan yang ditujukan untuk kemaslahatan, kesuksesan, dan keuntungan. Contoh dari ibadah semacam ini adalah menyingkirkan duri dari jalan, membantu orang yang kesusahan, mendidik anak, berusaha, bekerja, menjenguk orang sakit, memaafkan dan sebagainya. Semua perbuatan tersebut, asalkan diniatkan karena Allah SWT dan bermanfaat bagi kepentingan umum, adalah pengabdian atau ibadah kepada Allah SWT.⁶⁵

Begitulah prinsip dasar ajaran Islam mengenai hubungan manusia dengan Tuhannya. Intinya adalah pengabdian dan penyembahan kepada Allah (ibadah). Berpegang teguh pada tali agama Allah, lebih tepatnya menyelamatkan diri dari kemunafikan. Memegang tali agama Allah berarti kesetiaan melaksanakan semua ajaran agama dan

⁶⁴ Antonius Atoshoki Gea, dkk, *Relasi dengan Tuhan*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2006), hal. 94-102.

⁶⁵ Tim Penceramah Jakarta Islamic Cernter, *Islam Rahmat bagi Alam Semesta* (Jakarta: Afilia Books, 2005), hal. 140-142.

mendakwahnya. Selalu meningkatkan amal saleh, mengikatkan hati kepada Allah, serta ikhlas dalam beribadah.⁶⁶

Jika inti hubungan manusia dengan Allah adalah pengabdian atau ibadah, maka inti hubungan Tuhan dengan manusia adalah aturan, yaitu perintah dan larangan. Manusia diperintahkan berbuat menurut aturan yang telah ditetapkan Allah.

b. Perilaku Islami terhadap Sesama Manusia

Pada hakikatnya, tidak ada manusia yang dapat hidup sendiri tanpa berhubungan dengan orang lain. Manusia memiliki naluri untuk hidup berkelompok dan berinteraksi dengan orang lain.⁶⁷ Karena pada dasarnya, setiap manusia merupakan makhluk sosial, karena pada diri manusia ada dorongan dan kebutuhan untuk berhubungan (interaksi) dengan orang lain, manusia juga tidak akan bisa hidup sebagai manusia kalau tidak hidup di tengah-tengah manusia.

Selain saling mengenal, manusia juga sangat dianjurkan agar dapat menjalin hubungan yang baik antar sesamanya. Sesuai firman Allah SWT dalam surat Al-Hujurat ayat 13 dengan artinya :

ءِىلَ قَبَاً وَ بَا شُعُوً وَ جَعَلْنٰكُمْ نَثٰى اُ وَّ كَرٍ ذَمِّنَ خَلَقْنٰكُمْ نَا اِسُ النَّاِ يُّهَا يَّا
خَبِيْرٌ عَلِيْمٌ اللّٰهُ نَ اِ اَنْفَعْنٰكُمْ اللّٰهُ عِنْدَا مَكْمُ اَكْرَ اِنَّ رَفُوَا لِتَعَا (١٣)

⁶⁶ Muhammad Sholikhin, *Hadirkan Allah Di Hatimu*, (Solo: Tiga Serangkai, 2008), hal. 118-122.

⁶⁷ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi sosial: psikologi kelompok dan psikologi terapan* (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1999), hal. 4.

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahi lagi Maha Mengenal.”⁶⁸

Berdasarkan ayat diatas dapat kita ketahui bahwa semua manusia mempunyai derajat yang sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan yang lain. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan oleh Allah dengan sama.

Selain itu ayat di atas menekankan perlunya saling mengenal. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain, guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT, yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan ukhrawi. Kita tidak dapat menarik pelajaran, tidak dapat saling melengkapi dan menarik manfaat bahkan tidak dapat bekerja sama tanpa saling kenal mengenal.⁶⁹

Sebagai makhluk sosial, manusia dapat saling berinteraksi menjalin hubungan yang baik saling menghormati dengan sesama, berkasih sayang sebagai fitrah diri manusia. Interaksi manusia akan menghasilkan bentuk masyarakat yang luas.

⁶⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, hal.518

⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), hal. 260-262

al-Quran, sebagai kitab suci umat Islam, memberikan petunjuk mengenai ciri-ciri dan kualitas suatu masyarakat yang baik, walaupun semua itu memerlukan upaya penafsiran dan pengembangan pemikiran. Di samping itu al-Quran juga memerintahkan kepada umat manusia untuk memikirkan pembentukan suatu masyarakat dengan kualitas-kualitas tertentu. Dengan begitu, menjadi sangat mungkin bagi umat Islam untuk membuat suatu gambaran masyarakat ideal berdasarkan petunjuk al-Quran.

4. Perilaku Islami Kepada Allah SWT

Perilaku manusia kepada Allah SWT merupakan perilaku yang sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap, baik objektif maupun subyektif. Dikarenakan dari Allah SWT yang merupakan sumber segala hukum dan nilai hidup.

Tuhan yang berhak mendapat semua pujian, segala ketaatan, Dia saja yang layak dan perlu disembah, tempat meminta pertolongan, pengampunan dan hidayat.⁷⁰ Islam merupakan dasar Pendidikan yang mana dengan ini dapat mengembangkan moral maupun sikap manusia yang baik. Yang mana jika seseorang ingin membina kejujuran misalnya, hendaknya hal itu dipertanggung jawabkan kepada Allah, bukan kepada selain-Nya. Dengan demikian orang akan terbiasa membina sikap ihsan, yaitu keyakinan yang tertanam kuat, bahwa Tuhan senantiasa

⁷⁰ Imran Efendi H.S, *Pemikiran Akhlak Syaikh Abdurrahman Shiddiq Al-Banjari*, (Pekanbaru: Lpnu Prees, 2003), hlm. 78.

memperhatikan, melihat dan memperhitungkan setiap perilakunya, meskipun ia tidak melihat Tuhan.

Bertauhid kepada Allah SWT adalah pengakuan bahwa Allah SWT satu-satunya. Yang mana memiliki sifat rububiyah dan uluhiyah, serta kesempurnaan nama dan sifat. Tauhid dapat dibagi menjadi tiga bagian yakni :⁷¹

1. Tauhid Rububiyah

Tauhid Rububiyah yakni meyakini bahwa Allah lah satu satunya Tuhan yang menciptakan alam ini, yang memilikinya, yang mengatur perjalanannya, yang menghidup dan mematikan yang menurunkan rezeki kepada makhluk, yang berkuasa melaksanakan apa yang kehendaki-Nya, yang memberi dan mencegah, dan bagiNya penciptaan dan juga segala urusan.

2. Tauhid Uluhiyah

Tauhid Uluhiyah yakni mengimani Allah SWT. sebagai satu satunya Allah yang disembah.

3. Tauhid Asma' dan Sifat

a. Berbaik sangka (husnudzon) berbaik sangka terhadap utusan Allah SWT. merupakan salah satu akhlak terpuji kepada-Nya. Diantara ciri akhlak terpuji ini adalah ketaatan yang sungguh sungguh kepada-Nya.

⁷¹ Rosihan, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal. 88

- b. Zikrullah (mengingat Allah) adalah asas dari setiap ibadah kepada Allah SWT. karena merupakan pertanda hubungan antara hamba dan pencipta pada setiap saat dan tempat.
- c. Tawakal adalah meyerahkan segala urusan kepada Allah *azza wa jalla*, membersihkannya dari ikhtiar yang keliru, dan tetap menepati keluasaan hukum dan ketentuan. Dengan demikian, hamba percaya dengan Allah SWT. untuknya apa yang telah ditentukan-Nya ia yakin pasti akan memperolehnya. Sebaliknya apa yang tidak ditentukan untuknya, diapun yakin pasti tidak memperolehnya.⁷²

5. Perilaku Islami Kepada Sesama Manusia

Perilaku Islami kepada sesama manusia juga dijelaskan dalam agama Islam yaitu selalu memerintahkan pemeluknya untuk menunaikan hak-hak pribadinya dan berlaku adil terhadap dirinya, tidak boleh merugikan hak-hak orang lain dan mengimbangi hak-hak pribadi, hak-hak orang lain dan hak masyarakat sehingga tidak timbul pertentangan. Semuanya harus bekerja sama dalam mengembangkan hukum-hukum Allah. Perilaku kepada sesama manusia merupakan sikap seseorang terhadap orang lain. Adapun perilaku Islami terhadap sesama manusia dibagi menjadi empat yakni:⁷³

⁷² *Ibid*, hal.89.

⁷³ Miftakhul Jannah, *Studi Komparasi Akhlak Terhadap Sesama Manusia Antara Siswa Fullday School Dengan Siswa Boarding School di Kelas XI SMA IT Abu Bakar Yogyakarta*, Jurnal Al-Thariqah Vol. 3, No. 2, 2018, hal.4

1. Perilaku Terhadap Guru

Guru adalah orang yang selalu memberikan wejangan-wejangan yang baik kepada peserta didiknya, serta merupakan contoh suri tauladan terhadap siapapun, seperti pepatah jawa mengatakan guru yaitu digugu lan ditiru, maksudnya ialah seorang guru biasanya mempunyai tutur kata yang patut didengarkan dan mempunyai tingkah laku yang patut ditiru oleh siapapun terutama oleh murid atau peserta didik itu sendiri.⁷⁴

Seorang guru juga merupakan pengganti orang tua ketika berada disekolah, sehingga kita harus berperilaku yang baik kepada guru seperti halnya berbakti kepada orang tua. Perilaku yang baik terhadap guru tercermin melalui sikap hormat secara proporsional seperti datang tepat waktu, berpakaian rapi, mendengarkan saat guru menerangkan, menjawab saat guru bertanya, aktif ambil bagian dalam memberikan kontribusi pemikiran saat diberi kesempatan diskusi kelas, serta melaksanakan tugas di rumah baik untuk membaca literatur, membuat resume, menulis dan lain-lainnya.⁷⁵

Maka hendaknya berbakti kepada guru seperti halnya berbakti kepada orang tua, baik guru disekolah maupun guru mengaji. Kerena dengan gurulah mengajarkan banyak hal yang semula tidak dimengerti sampai bias paham. Dan oleh sebab itu sebagai siswa harus bisa menghormatinya dan taat akan aturan guru selama tidak melenceng

⁷⁴ Anisa Nandya, *Etika Murid terhadap Guru (Analisis Kitab Ta'lim Muta'allim Karangan Syaikh Az-Zarnuji)*, Jurnal Mudarrisa, Vol. 2, No. 1, 2010, hal.174

⁷⁵ Miftakhul Jannah, *Studi Komparasi Akhlak Terhadap.....*, hal.4

dari aturan, penghormatan kepada guru dapat diwujudkan dengan mematuhi peraturan dengan disiplin, dan bersikap sopan serta bertutur kata yang baik.

2. Perilaku Terhadap Diri Sendiri

Islam mengajarkan agar manusia menjaga diri meliputi jasmani dan rohani. Organ tubuh kita harus dipelihara dengan memberikan konsumsi makanan yang halal dan baik. Apabila kita memakan makanan yang tidak halal dan tidak baik, berarti kita telah merusak diri sendiri.⁷⁶

Perilaku terhadap diri sendiri dilakukan dengan berbuat, bersikap, dan berperilaku yang baik terhadap diri sendiri serta meninggalkan hal-hal yang dapat merusak atau membinasakan diri, dan bersikap adil terhadap diri sendiri. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Nahl ayat 90 yang berbunyi :

الْفَحْشَاءَ عَنِ يَنْهَى وَ بِي الْقُرْ ذِي اِئْتَايِ وَ وَالْاِحْسَانَ لَعَدَلِ بِا مُرُ يَاَ اللّٰهَ اِنَّ
كُرُّوْنَ تَذَّ لَعَلَّكُمْ يَعِظُكُمْ وَ الْبَغْيِ وَ الْمُنْكَرِ ءِ (٩٠)

“Sungguhny Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (QS An-Nahl :90).⁷⁷

⁷⁶ Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hal.147.

⁷⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah...* hal.278

Perilaku terhadap diri sendiri seperti sabar, adalah perilaku seseorang terhadap dirinya sendirinya sebagai hasil dari pengendalian nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menyimpannya. Sabar diungkapkan ketika melaksanakan perintah, menjauhi larangan dan ketika ditimpa musibah dari Allah SWT.

Syukur adalah sikap berterima kasih atas pemberian nikmat Allah yang tidak bisa terhitung banyaknya, tawadhu' adalah rendah hati, selalu menghargai siapa saja yang dihadapinya, orang tua, muda, kaya, atau miskin. Sikap tawadhu' lahir dari kesadaran akan hakikat dirinya sebagai manusia yang lemah dan serba terbatas yang tidak layak untuk bersikap sombong dan angkuh di muka bumi.

3. Perilaku Terhadap Teman

Bentuk akhlak terhadap teman ini dapat dibuktikan dengan saling membina rasa kasih sayang, memberi salam ketika berjumpa, karena dengan memberi salam tersebut menunjukkan sikap rendah hati terhadap siapapun, saling membantu diwaktu senggang, lebih-lebih diwaktu susah, saling memberi, saling menghormati dan saling menghindari pertengkaran dan permusuhan.⁷⁸

Perilaku kepada teman atau dalam bermasyarakat dengan mempertahankan dan memperoleh ukhuwah atau persaudaraan terutama terhadap saudara se-akidah demi mencapai rahmat atau kasih sayang Allah. Perilaku terhadap orang lain dalam bermasyarakat juga

⁷⁸ Saleh Ahmad Asy-Syaami, *Berakhlak dan Beradab Mulia Contoh-contoh dari Rasullullah*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hal.75.

bisa dilakukan dengan memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, saling menolong dalam melakukan kebajikan dan takwa, menganjurkan anggota masyarakat, termasuk diri sendiri, untuk berbuat baik dan mencegah diri dari melakukan perbuatan dosa.

4. Perilaku Terhadap Orang Tua

Berbakti kepada orang tua merupakan faktor utama diterimanya doa seseorang, juga merupakan amal saleh paling utama yang dilakukan seorang muslim. Banyak ayat al-Qur'an dan Hadist yang menjelaskan keutamaan berbuat baik kepada kedua orang tua. Oleh karena itu, perbuatan terpuji ini seiring dengan nilai-nilai kebaikan untuk selamanya oleh setiap orang sepanjang masa.⁷⁹

Berbuat baik kepada ibu bapak dibuktikan dalam bentuk perbuatan antara lain, menyayangi, dan mencintai ibu bapak sebagai bentuk terima kasih dengan cara bertutur kata sopan dan lemah lembut, menaati perintah, meringankan beban serta menyantuni mereka jika sudah tua dan tidak mampu lagi berusaha.

Menurut Sudirman dalam bukunya dijelaskan bahwa dengan berbuat baik kepada orang tua tidak hanya ketika mereka hidup, tetapi harus berlangsung walaupun mereka telah meninggal dunia dengan cara mendoakan dan meminta ampunan untuk mereka, menepati janji

⁷⁹ *Ibid.*, hal. 104.

mereka yang belum terpenuhi, meneruskan silaturahmi dengan sahabat-sahabat sewaktu mereka hidup.⁸⁰

Jadi berbakti kepada orang tua tidak hanya ketika mereka hidup, namun walaupun mereka telah meninggal dunia kita masih biasa berbakti dengan cara selalu mendoakanya.

C. Pengaruh Kegiatan Keagamaan Terhadap Perilaku Islami

1. Pengaruh Kegiatan Keagamaan Terhadap Perilaku Islami Kepada Allah SWT

Pendidikan agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT.⁸¹ Pada dasarnya, keberhasilan Pendidikan Agama Islam dapat terwujud apabila seluruh aspek yang berhubungan langsung dengan pendidikan dapat bekerjasama dan saling membantu dari berbagai pihak antara lain pihak sekolah dengan orang tua siswa, lembaga dengan masyarakat dan lain sebagainya demi meningkatkan keberhasilan Pendidikan Agama Islam.⁸²

Jadi untuk mewujudkan tujuan pendidikan diatas diperlukanya peran berbagai pihak, terutama peran sekolah sebagai tempat pelaksanaan pendidikan maka upaya sekolah mewujudkan dalam pembentukan pribadi

⁸⁰ Sudirman, *Pilar-Pilar Islam Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim*, (Malang: UIN Maliki Prees, 2012) hlm. 259-260.

⁸¹ Subyantoro, *Pelaksanaan Pendidikan Agama (Studi Komparatif Perilaku Keagamaan Peserta Didik SMA Swasta di Jawa)*, (Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2010), hal. 156

⁸² Raudlatul Jannah, *Upaya Meningkatkan Keberhasilan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, *Journal of Islamic Elementary School*, Vol. 1, No.1, 2017, hal.48

yang berakhlak mulia yaitu dengan tidak hanya memberikan pengetahuan semata, namun juga merealisasikan dalam bentuk kegiatan keagamaan.⁸³

Sebagaimana diketahui bahwa kegiatan keagamaan merupakan sistem kepercayaan dan peribadatan dimana seseorang bisa mengungkapkan dengan jelas secara lahiriah mengenai spiritualitasnya. Sehingga, seseorang yang memiliki agama yang baik maka akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah swt.⁸⁴

Kegiatan keagamaan di sekolah bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan perilaku Islami kepada Allah . Dalam upaya mengembangkan hal tersebut, sekolah membuat kegiatan yang positif yaitu dengan mengadakan kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah, membaca al-Qur'an, tahlil atau yasinan dan lain-lain. Dengan harapan dapat membentuk perilaku dan gaya hidup yang dipenuhi dengan kesadaran tauhid kepada Allah SWT, dengan dibuktikan perbuatan atau amalan shaleh, ketakwaan dan ketaatan kepada Allah SWT.

Namun demikian, besar kecilnya pengaruh tersebut sangat tergantung pada berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama. Sebab, pendidikan agama pada hakikatnya merupakan pendidikan nilai. Oleh karena itu, pendidikan agama lebih dititik beratkan

⁸³ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner: Normatif Perenialis, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hal. 62-63.

⁸⁴ Mustika Abidin, *Pengaruh Penerapan Kegiatan Keagamaan di Lembaga Pendidikan Formal Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak*, *Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. 12, No. 1, 2019, hal.570

pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntunan agama.⁸⁵

Jadi dengan kegiatan keagamaan yang di selenggarakan oleh pihak sekolah agar meningkatkan pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadikan peserta didik menjadi lebih beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

2. Pengaruh Kegiatan Keagamaan Terhadap Perilaku Islami Kepada Sesama Manusia

Pendidikan agama Islam mempunyai ruang lingkup yang meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Sang Maha Pencipta, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan ketiga hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.⁸⁶

Selanjutnya dalam islam juga menjelaskan bahwa tugas manusia, di muka bumi ini mengemban tugas utama, yaitu beribadah dan mengabdikan kepada Allah SWT. Beribadah baik ibadah mahdoh yaitu menjaga hubungan manusia dengan sang Maha Pencipta Allah SWT sedangkan ibadah ghairu mahdoh, merupakan usaha sadar yang harus dilakukan oleh manusia sebagai makhluk sosial yaitu menjaga hubungan baik dengan sesama manusia.⁸⁷

⁸⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 232.

⁸⁶ Samsudin, *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian di Era Disrupsi*, Jurnal Pemikiran Keislaman, Vol.30, No.1, 2019, hal.156

⁸⁷ Heru Juabdin Sada, *Manusia dalam Perspektif Agama Islam*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol.7, 2016, hal.133

Namun dalam pembentukan perilaku manusia tidak dapat terjadi dengan sendirinya akan tetapi selalu berlangsung dalam interaksi manusia dan berkenaan dengan objek tertentu. Salah satu hal yang mempengaruhi perilaku manusia adalah faktor situasional berupa rancangan arsitektural contohnya pendidikan agama. Pendidikan agama merupakan salah satu interaksi manusia yang mempengaruhi perilaku manusia.⁸⁸

Berdasarkan penjelasan diatas, upaya sekolah dalam membentuk perilaku Islami kepada sesama manusia adalah dengan melakukan pembinaan, dan pengawasan dengan mengajak siswa untuk sholat berjamaah dan mengaji, menanamkan sikap saling menghargai sesama teman dan lain sebagainya.⁸⁹

Selanjutnya menurut Muhaimin dkk, mengatakan bahwa kegiatan-kegiatan keagamaan dan praktik-praktik keagamaan yang diselenggarakan oleh suatu lembaga dan diikuti secara rutin (istiqomah) dapat menciptakan pembiasaan berakhlakul karimah yang benar menurut ajaran Islam.⁹⁰

Jadi dengan kegiatan keagamaan di sekolah seperti sholat berjamaah, membaca al-Qur'an, infaq, tahlil atau yasinan dan lain-lain. Sebagai pembentukan perilaku Islami peserta didik yaitu perilaku Islami kepada sesama manusia.

⁸⁸*Ibid.*, hal. 156.

⁸⁹ Titin, dkk, *Peran Sekolah Sebagai Agen Sosialisasi dalam Pembentukan Kepribadian Akhlak Mulia Siswa SMAS*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa, Vol.3, No.12, 2014, hal.10

⁹⁰ Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal.298

D. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu mengandung makna untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama dan hampir sama dari seseorang, baik dalam bentuk proposal penelitian, artikel, skripsi, buku dan dalam bentuk tulisan lainnya, maka penulis akan memaparkan beberapa bentuk tulisan lainnya. Dalam tinjauan pustaka ini peneliti akan menguraikan beberapa artikel maupun penelitian-penelitian yang membahas mengenai kegiatan kegiatan keagamaan dan perilaku belajar, diantaranya.

1. Penelitian dalam bentuk skripsi yang ditulis oleh Masykuroh, Lailatul tentang “Pengaruh Kegiatan Keagamaan Terhadap Perilaku Beragama Siswa Kelas VI SDN 1 Trimoharjo Ogan Komering Ulu Timur”. Dengan rumusan masalah sebagai berikut : bagaimana kegiatan keagamaan di lingkungan SDN 1 Trimoharjo, bagaimana perilaku beragama siswa kelas VI SDN 1 Trimoharjo, bagaimana pengaruh kegiatan keagamaan terhadap perilaku beragama siswa kelas VI SDN 1 Trimoharjo.

Dilihat dari analisis menggunakan peta korelasi (uji t), berdasarkan uji hipotesis dengan cara membandingkan t_{hitung} dan t_{tabel} diperoleh t_{hitung} sebesar 3,83 dan t_{tabel} pada taraf signifikan 5% sebesar 2,02 sedangkan pada taraf signifikan 1% sebesar 2,71. Sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu, ada pengaruh yang signifikan antara

kegiatan keagamaan terhadap perilaku beragama siswa kelas VI SDN 1 Trimoharjo.⁹¹

2. Skripsi yang ditulis oleh Yogi Eko Prasetyanto tentang “Pengaruh Kegiatan Keagamaan Terhadap Perilaku Sosial Siswa di MAN 2 Tulungagung”. Dengan rumusan masalah : adakah pengaruh kegiatan keagamaan terhadap perilaku saling tolong menolong siswa MAN 2 Tulungagung, adakah pengaruh kegiatan keagamaan terhadap perilaku saling menghormati siswa MAN 2 Tulungagung, adakah pengaruh kegiatan keagamaan terhadap perilaku bertanggung jawab siswa MAN 2 Tulungagung, adakah pengaruh kegiatan keagamaan terhadap perilaku sosial secara bersama-sama siswa MAN 2 Tulungagung.

Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan output hasil uji manova diperoleh tingkat signifikan $0,000 < 0,05$ hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikan uji serempak diperoleh nilai 0,000 dengan demikian nilai signifikan yang diperoleh lebih kecil daripada probabilitas α yang ditetapkan ($0,000 < 0,05$). Jadi H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat ditarik kesimpulan adanya pengaruh positif dan simultan antara kegiatan keagamaan terhadap perilaku sosial siswa di MAN 2 Tulungagung. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di MAN 2 Tulungagung berpengaruh signifikan terhadap perilaku sosial siswa, baik meliputi perilaku saling

⁹¹ Masykuroh Lailatul, *Pengaruh Kegiatan Keagamaan Terhadap Perilaku Beragama Siswa Kelas VI SDN 1 Trimoharjo Ogan Komering Ulu Timur*, Skripsi 2019

tolong menolong, perilaku saling menghormati maupun perilaku bertanggung jawab.⁹²

3. Skripsi yang ditulis oleh Shofa Kuni Silfiati tentang “Pengaruh Intensitas Mengikuti Kegiatan Keagamaan terhadap Perilaku Sosial Islami Siswa Kelas XI MA Al-Hadi Girikusuma Mranggen Demak Tahun Pelajaran 2014/ 2015”. Dengan rumusan masalah : bagaimana intensitas kegiatan keagamaan siswa kelas XI MA Al-Hadi Girikusuma Mranggen Demak, bagaimana perilaku sosial Islami siswa kelas XI MA Al-Hadi Girikusuma Mranggen Demak, adakah pengaruh intensitas mengikuti kegiatan keagamaan terhadap perilaku sosial Islami siswa kelas XI MA Al-Hadi Girikusuma Mranggen Demak.

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis mengenai “Pengaruh Intensitas Mengikuti Kegiatan Keagamaan terhadap Perilaku Sosial Islami Siswa Kelas XI MA Al-Hadi Girikusuma Mranggen Demak Tahun Pelajaran 2014/2015”, Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel intensitas mengikuti kegiatan keagamaan (X) terhadap perilaku sosial Islami siswa (Y) sebesar 0,677 atau 45,83%. Dibuktikan dengan persamaan regresi = $20,113 + 0,677 X$ dan hasil varian regresi $F_{hitung} = 25,386$ lebih besar dari pada F_{tabel} dengan taraf signifikansi 1% yaitu $F_{tabel} = 7,562$ berarti signifikan, $F_{hitung} = 25,386$ lebih besar dari pada F_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% yaitu $F_{tabel} = 4,171$ berarti signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa

⁹² Yogi Eko Prasetyanto tentang, *Pengaruh Kegiatan Keagamaan Terhadap Perilaku Sosial Siswa di MAN 2 Tulungagung*, Skripsi 2018

terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara intensitas mengikuti kegiatan keagamaan terhadap perilaku sosial Islami siswa kelas XI MA Al-Hadi Girikusuma Mranggen Demak tahun Pelajaran 2014/2015, sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis diterima.⁹³

4. Skripsi yang ditulis Rina Wati tentang “Pengaruh Intensitas Mengikuti Kegiatan Keagamaan Terhadap Perkembangan Moral Siswa Kelas IX SMP Hasanuddin 6 Tugu Semarang”. Dengan rumusan masalah yaitu adakah pengaruh intensitas mengikuti kegiatan keagamaan terhadap perkembangan moral siswa kelas IX SMP Hasanuddin 6 Tugu Semarang.

Berdasarkan dari hasil analisis data peneliti, maka ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh Intensitas mengikuti kegiatan keagamaan terhadap perkembangan moral siswa kelas IX SMP Hasanuddin 6 Semarang, yang ditunjukkan Freg hitung yang menunjukkan nilai 34.859 dengan tingkat signifikan 0,000. Oleh karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh intensitas mengikuti kegiatan keagamaan terhadap perkembangan moral siswa kelas IX SMP Hasanuddin 6 Tugu. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan positif antara Intensitas mengikuti kegiatan keagamaan dengan perkembangan moral siswa kelas IX SMP Hasanuddin 6 Semarang.⁹⁴

⁹³ Shofa Kuni Silfiati tentang, *Pengaruh Intensitas Mengikuti Kegiatan Keagamaan terhadap Perilaku Sosial Islami Siswa Kelas XI MA Al-Hadi Girikusuma Mranggen Demak Tahun Pelajaran 2014/ 2015*, Skripsi 2015

⁹⁴ Rina Wati tentang, *Pengaruh Intensitas Mengikuti Kegiatan Keagamaan Terhadap Perkembangan Moral Siswa Kelas IX SMP Hasanuddin 6 Tugu Semarang*, Skripsi 2018

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Masykuroh Lailatul “Pengaruh Kegiatan Keagamaan Terhadap Perilaku Beragama Siswa Kelas VI SDN 1 Trimoharjo Ogan Komerling Ulu Timur”.	Meneliti dengan variabel bebas menggunakan kegiatan keagamaan. Metode penelitian kuantitatif. Subyek penelitian siswa/siswi sekolah dasar.	Lokasi penelitian berbeda. Penelitian dengan variabel terikat menggunakan perilaku beragama. Cara mengumpulkan data menggunakan observasi dan wawancara.
2.	Yogi Eko Prasetyanto “Pengaruh Kegiatan Keagamaan Terhadap Perilaku Sosial Siswa di MAN 2 Tulungagung”.	Meneliti dengan variabel bebas menggunakan kegiatan keagamaan. Metode penelitian kuantitatif. Cara pengumpulan data menggunakan angket.	Lokasi penelitian berbeda. Penelitian dengan variabel terikat menggunakan perilaku sosial. Subjek yang diteliti yaitu siswa/siswi MAN
3.	Shofa Kuni Silfiati “Pengaruh Intensitas Mengikuti Kegiatan Keagamaan terhadap Perilaku Sosial Islami Siswa Kelas XI MA Al-Hadi Girikusuma Mranggen Demak Tahun Pelajaran 2014/ 2015”.	Meneliti tentang kegiatan keagamaan. Metode penelitian kuantitatif. Teknik pengumpulan data yaitu angket dan dokumentasi	Lokasi penelitian berbeda. Penelitian berfokus pada intensitas dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Penelitian dengan variabel terikat menggunakan perilaku sosial islami. Subjek yang diteliti yaitu siswa/siswi MAN
4.	Rina Wati “Pengaruh Intensitas Mengikuti Kegiatan Keagamaan Terhadap Perkembangan Moral Siswa Kelas IX SMP Hasanuddin 6 Tugu Semarang”.	Meneliti tentang kegiatan keagamaan. Metode penelitian kuantitatif. Teknik pengumpulan data yaitu angket dan dokumentasi	Lokasi penelitian berbeda. Penelitian berfokus pada intensitas dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Penelitian dengan variabel terikat menggunakan perkembangan moral. Subjek yang diteliti yaitu siswa/siswi SMP

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui perbedaan dan persamaan dari penelitian terdahulu yang telah melakukan penelitian secara langsung. Dalam penelitian dengan judul “Pengaruh Kegiatan Keagamaan Terhadap Perilaku Islami Siswa di SDI Al-Hidayah Samir Ngunut Tulungagung”. Dengan judul tersebut, telah diketahui perbedaan dari penelitian sebelumnya, yaitu pembahasan yang akan diteliti, lokasi penelitian, subyek penelitian dan juga tujuan dari penelitian yang dilakukan.

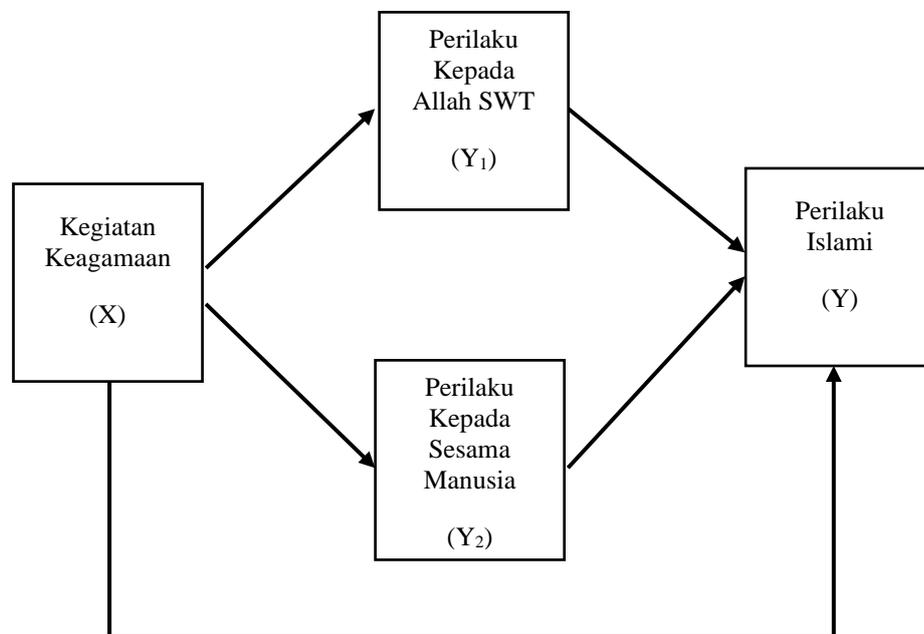
E. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian tentang “Pengaruh Kegiatan Keagamaan terhadap Perilaku Islami Siswa di SDI Al-Hidayah Samir Ngunut Tulungagung”. Agar penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka kerangka konseptual dibangun menjadi tiga tahap sesuai dengan rumusan masalah.

1. Jika kegiatan keagamaan (X) merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku kepada Allah, maka karena pengaruh tersebut siswa akan mempunyai perilaku Islami yang baik kepada Allah SWT (Y_1). seperti berdzikir kepada Allah, bertawakkal, husnudzon kepada Allah dan sebagainya.
2. Jika kegiatan keagamaan (X) merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku kepada sesama manusia maka karena pengaruh tersebut siswa akan mempunyai perilaku Islami yang baik kepada sesama manusia (Y_2), seperti berbuat baik kepada teman, menghormati Bapak/Ibu guru, hormat

dan menyayangi kedua orang tua, dan jujur terhadap diri sendiri dan sebagaiiya.

3. Jika pengaruh kegiatan keagamaan (X) merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku kepada Allah dan sesama manusia , maka kegiatan keagamaan tersebut akan berpengaruh terhadap perilaku Islami siswa (Y).



Gambar 2.1 : Kerangka Berfikir

Dari gambar kerangka konseptual diatas, dapat kita tarik skema bahwa Kegiatan-kegiatan Keagamaan berpengaruh terhadap perilaku Islami siswa.